

***Dialectological Study of the Serawai Language Among Students of the Indonesian Language Education Program***

**Kajian Dialektologi Bahasa Serawai Dikalangan Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia**

**Deya Rahma<sup>1</sup>, Fera Zsrinita<sup>2</sup>, Randy<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : <sup>1</sup>deyarahma13@gmail.com

\*Corresponding Author

---

Received : 05 Desember 2024, Revised : 12 Januari 2025, Accepted : 13 Januari 2025

---

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to understand how the study of Serawai language dialectology is among Indonesian language education study program students, Faculty of Tarbiyah and Tadris in semester 1. Qualitative research methods are often called naturalistic research methods because the research is conducted in natural conditions (natural settings); also called ethnographic methods, because initially this method was used more for research in the field of cultural anthropology; referred to as qualitative research, because the data collected and its analysis are more qualitative. The results of the study based on the data presented through the graphs and statistics above in class I A, it can be seen that respondents gave various responses related to the questions asked in the study. From the first question, it can be seen that 53% of respondents or 10 people said "no," while 47% or 9 people said "yes". While in class I B, based on the graph that has been presented, the data from the first question shows that 25% or 5 respondents said "no," while 75% or 15 respondents said "yes." Several respondents stated that the differences lie in the use of sentence endings and pronunciations that are typical of each region, such as the difference between "Au," "O," and "E" which are used in various regions such as Manna, Seluma, and Kaur.*

**Keywords:** *Study of Serawai Language Dialectology Among Indonesian Language Education Study Program Students.*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini memahami bagaimanakah kajian dialektologi bahasa Serawai dikalangan mahasiswa prodi tadris bahasa Indonesia fakultas tarbiyah dan tadris di semester 1. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) ; disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Hasil penelitian berdasarkan data yang telah disajikan melalui grafik dan statistik di atas pada kelas I A, dapat dilihat bahwa responden memberikan berbagai macam tanggapan terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dari pertanyaan pertama, terlihat bahwa 53% responden atau 10 orang mengatakan "tidak," sedangkan 47% atau 9 orang mengatakan "iya". Sedangkan pada kelas I B, berdasarkan grafik yang telah disajikan, data dari pertanyaan pertama menunjukkan bahwa 25% atau 5 orang responden mengatakan "tidak," sementara 75% atau 15 orang responden mengatakan "iya." Beberapa responden menyatakan bahwa perbedaan terletak pada penggunaan ujung kalimat dan pengucapan yang khas dari masing-masing daerah, seperti perbedaan antara "Au," "O," dan "E" yang digunakan di berbagai wilayah seperti Manna, Seluma, dan Kaur.

**Kata Kunci:** Kajian Dialektologi Bahasa Serawai Di Kalangan Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia.

## **1. Pendahuluan**

Bahasa Serawai adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Serawai yang bermukim di Provinsi Bengkulu. Wilayah pemakaian bahasa Serawai meliputi tiga kabupaten yang berada di Bengkulu bagian selatan, yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur. Hampir di seluruh kehidupan sehari-hari, masyarakat Serawai menggunakan bahasa Serawai untuk berkomunikasi. Di perkantoran, rumah sakit, bank-bank, dan tempat-tempat umum lainnya, mereka tetap menggunakan bahasa Serawai.

Pemakaian Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional Negara Indonesia, hanya digunakan di forum-forum resmi dan sebagai bahasa pengantar di instansi pendidikan, seperti sekolah-sekolah dan perguruan tinggi (Alwi, 2018). Dialek berbahasa daerah sangat memengaruhi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pengaruh ini terlihat tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Dengan mengelola pengaruh dialek ini secara tepat, siswa dapat belajar berbahasa dengan benar dan sesuai kaidah (Gunawan, 2020). Oleh karena itu, Bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Dialek berbahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sering memengaruhi cara siswa memahami dan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Putri & Arifin, 2019). Perbedaan dari segi fonetik berada di bidang fonologi. Sering kali, pemakai dialek atau bahasa tertentu tidak menyadari adanya perbedaan-perbedaan tersebut (Halim, 2021).

Dialek sosial merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu. Dengan demikian, dialek sosial lebih mudah membedakan satu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya (Holmes, 2013). Karakter dimaknai sebagai nilai-nilai unik, seperti mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan menunjukkan kehidupan yang baik. Karakter ini terpatrit dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku. Karakter secara koheren terpancar dari olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa suatu kelompok orang (Lickona, 1991).

Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tidak pernah berakhir guna menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran, kepekaan, pemahaman, kepedulian, serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi & Selamat, 2019).

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat kebiasaan adat istiadat, budaya, dan tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tradisi adalah adat kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2009). Penilaian atau cara-cara yang telah ada sering dianggap sebagai hal yang paling baik dan benar. Bahasa, sebagai alat komunikasi, sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan era globalisasi yang semakin maju, penggunaan bahasa juga menjadi semakin penting (Wardhaugh, 2006).

Namun, fenomena penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia secara bersamaan dalam komunikasi sehari-hari semakin sering dijumpai. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada orang tua, tetapi juga pada kalangan remaja dan anak sekolah yang mulai mengikuti dialek-dialek tertentu (Kridalaksana, 2011).

### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kajian dialektologi bahasa Serawai dikalangan mahasiswa prodi tadaris bahasa Indonesia fakultas tarbiyah dan tadaris di semester 1

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Memahami bagaimanakah kajian dialektologi bahasa Serawai dikalangan mahasiswa prodi tadaris bahasa Indonesia fakultas tarbiyah dan tadaris di semester 1.
2. Memahami perbedaan kajian dialektologi bahasa Serawai dikalangan mahasiswa prodi tadaris bahasa Indonesia fakultas tarbiyah dan tadaris di semester 1.

## 2. Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Metode penelitian ini berjenis penelitian lapangan yaitu penelitian Kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang mana memfokuskan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya, yang mana data dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan.

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Alokasi waktu penelitian ini akan dilaksanakan di kampus Universitas Islam Negri Fatmawati Soekarno Bengkulu di Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Waktu penelitian dilaksanakan pada, 30 Juli sampai dengan 30 Agustus 2024.

### B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam adat kusi besanding napa suku lembak depan di desa Pelajau. Sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini berupa adat kusi besanding napa pada masyarakat suku lembak di desa Pelajau Bengkulu Tengah.

### C. Sumber Data

dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada seting alamia (natural setting), pada laboratorium dengan metode ekspresmen di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dijalan dan lain-lain.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung dengan mendatangi lokasi penelitian bertempat di Kampus UINFAS Bengkulu di Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris.

#### 2. Wawancara secara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur dalam observasi awal ditujukan kepada pihak-pihak bagian yang terlibat langsung dalam suatu dialek bahasa serawai pada mahasiswa suku serawai dan suku melayu di Kampus UINFAS Bengkulu di Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.

### E. Teknik Analisis Data

#### 1. Reduksi Data

Proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting sesuai dengan fokus masalah

#### 2. Penyajian data

Lebih menyintesis data yang lebih direduksi sehingga terlahir sosok yang lebih utuh, data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks keseluruhan dan dapat dilakukan penggalan kembali data apabila dipandang perlu untuk lebih memahami masalahnya.

#### 3. Verifikasi Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, akan tetapi kesimpulannya masih kabur/diragukan tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih "grounded" (berbasis data lapangan).

## **F. Keabsahan Data**

1. **Tringulasi Sumber** untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
2. **Tringulasi Teknik** untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda
3. **Tringulasi Waktu.** Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel

## **3. Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Dialek bahasa serawai dan bahasa melayu pada mahasiswa di kampus UINFAS Bengkulu di Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris dengan dua kelas yang dijadikan narasumber yaitu kelas I A dan I B, yang di peroleh melalui observasi dan wawancara serta mencari dokumen-dokumen tentang dialek yang digunakan di lingkungan Kampus UINFAS Bengkulu di Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris dan semua data nantinya di dokumentasikan dalam bentuk rekaman

### **B. Hasil Penelitian**

Bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur asal Kaur dan penutur asli dari Kota Manna di Bengkulu Selatan kemungkinan memiliki perbedaan fonologis, meskipun kedua kelompok tersebut menggunakan bahasa yang sama secara umum. Berikut beberapa kemungkinan perbedaan fonologis antara keduanya:

- a. **Vokal:** Perbedaan dalam pengucapan vokal tertentu mungkin muncul, misalnya dalam panjang-pendeknya vokal atau dalam perbedaan kualitas vokal. Misalnya, satu kelompok bisa saja menggunakan vokal yang lebih terbuka atau lebih tertutup dibandingkan kelompok lainnya.
- b. **Konsonan:** Mungkin terdapat variasi dalam pengucapan konsonan tertentu. Misalnya, pelafalan konsonan tertentu bisa lebih lunak atau lebih keras tergantung pada dialek masing-masing daerah.
- c. **Intonasi dan ritme:** Intonasi atau pola naik-turun suara dan ritme bicara mungkin berbeda. Penutur dari Kaur mungkin menggunakan intonasi yang berbeda dari penutur dari Kota Manna, yang bisa mempengaruhi makna atau persepsi bahasa mereka.
- d. **Asimilasi Fonetik:** Penutur dari daerah yang berbeda mungkin memiliki kecenderungan yang berbeda dalam asimilasi suara, seperti penggabungan suara atau pelafalan yang lebih menyatu dalam kata-kata tertentu.
- e. **Perubahan Bunyi pada Akhir Kata:** Kadang-kadang, perubahan bunyi pada akhir kata bisa berbeda antara dialek, misalnya penghilangan atau penambahan bunyi tertentu di akhir kata.
- f. **Penggunaan Glottal Stop:** Penggunaan atau penghilangan glottal stop (bunyi hentian pada pita suara) mungkin juga bervariasi, misalnya apakah glottal stop dipertahankan atau dihilangkan dalam konteks tertentu.

Perbedaan morfologis antara penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur asli bahasa Serawai dari Kota Manna, Bengkulu Selatan, di kampus UINFAS dapat terjadi karena pengaruh latar belakang bahasa ibu dan budaya masing-masing. Perbedaan antara penutur bahasa Serawai asli dan penutur bahasa Serawai asal Kaur kemungkinan besar berkaitan dengan variasi dialek dan pengaruh lingkungan geografis serta budaya. Berikut adalah beberapa perbedaan yang mungkin ada:

- 1) **Perbedaan Fonologis (Bunyi)**

- a) Penutur Asli Serawai: Penutur asli Serawai, terutama yang berasal dari Kota Manna (Bengkulu Selatan), mungkin memiliki aksen dan intonasi yang lebih khas, dengan pola bunyi yang lebih teratur sesuai dengan dialek Serawai yang asli.
  - b) Penutur Asal Kaur: Penutur dari Kaur, meskipun menggunakan bahasa Serawai, bisa saja memiliki perbedaan dalam pengucapan bunyi tertentu, terutama jika ada pengaruh dari bahasa atau dialek lain yang digunakan di wilayah Kaur. Perbedaan dalam vokal, konsonan, atau intonasi bisa muncul.
- 2) Perbedaan Leksikal (Kosakata)
- a) Penutur Asli Serawai: Penutur asli mungkin menggunakan kosakata yang lebih tradisional atau lebih lazim digunakan di Kota Manna, dengan sedikit atau tanpa campuran dari bahasa lain.
  - b) Penutur Asal Kaur: Di Kaur, mungkin ada variasi dalam kosakata, misalnya penggunaan kata-kata yang berbeda untuk menyebut benda atau konsep tertentu, atau adanya pengaruh dari bahasa tetangga yang berbeda.
- 3) Pengaruh Budaya
- a) Penutur Asli Serawai: Penutur asli biasanya lebih kuat mempertahankan tradisi budaya dan adat-istiadat yang terkait dengan bahasa Serawai. Hal ini bisa tercermin dalam penggunaan istilah atau ungkapan yang lebih tradisional dalam percakapan sehari-hari.
  - b) Penutur Asal Kaur: Penutur dari Kaur mungkin dipengaruhi oleh budaya lokal Kaur, yang bisa berbeda dari budaya Serawai di Bengkulu Selatan. Ini dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam konteks budaya, termasuk istilah-istilah yang terkait dengan adat atau kebiasaan.
- 4) Pengaruh Bahasa Lain
- a) Penutur Asli Serawai: Mereka mungkin memiliki lebih sedikit pengaruh dari bahasa atau dialek lain, sehingga lebih konsisten menggunakan bahasa Serawai murni.
  - b) Penutur Asal Kaur: Karena Kaur berbatasan dengan daerah-daerah yang menggunakan bahasa atau dialek berbeda, penutur dari Kaur mungkin lebih banyak terpengaruh oleh bahasa tetangga, seperti bahasa Rejang atau bahkan bahasa Melayu, yang memengaruhi cara mereka berbicara dalam bahasa Serawai.
- 5) Dialek dan Variasi Regional
- a) Penutur Asli Serawai: Dialek yang dituturkan oleh penutur asli mungkin lebih baku atau dianggap sebagai dialek standar oleh masyarakat Serawai.
  - b) Penutur Asal Kaur: Meskipun masih bagian dari bahasa Serawai, dialek di Kaur mungkin memiliki variasi regional yang berbeda, yang bisa mencakup perbedaan dalam tata bahasa, morfologi, dan penggunaan kata sehari-hari.
- 6) Pemakaian Bahasa di Kampus
- a) Penutur Asli Serawai: Di lingkungan akademis seperti di kampus UINFAS, penutur asli mungkin lebih cenderung mempertahankan identitas linguistik mereka dengan menggunakan bahasa Serawai dalam bentuk yang lebih formal atau dalam konteks tertentu.
  - b) Penutur Asal Kaur: Penutur asal Kaur mungkin lebih fleksibel dalam penggunaan bahasa, dengan campuran antara bahasa Serawai dan Bahasa Indonesia, tergantung pada situasi sosial atau kebutuhan komunikasi.

Secara umum, meskipun kedua kelompok penutur ini berbicara dalam bahasa Serawai, variasi regional dan pengaruh eksternal bisa menciptakan perbedaan dalam cara mereka berkomunikasi. Perbedaan ini mungkin terlihat dalam pengucapan, kosakata, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial atau budaya tertentu.

#### 4. Penutup

Terkait jawaban darai kelas 1 A tentang perbedaan bahasa dan dialek, 32% responden atau 6 orang mengatakan tidak tahu, sementara 68% atau 13 orang memberikan tanggapan

yang lebih spesifik. Beberapa responden menyatakan bahwa perbedaan terletak pada penggunaan ujung kalimat dan pengucapan yang khas dari masing-masing daerah, seperti perbedaan antara "Au," "O," dan "E" yang digunakan di berbagai wilayah seperti Manna, Seluma, dan Kaur.

### Saran

- A. Pendidikan Formal: Diharapkan agar bahasa Serawai dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah asal penutur bahasa ini. Dengan cara ini, generasi muda dapat lebih mengenal dan memahami pentingnya melestarikan bahasa daerah sejak dini.
- B. Pengembangan Penelitian Lebih Lanjut: Penelitian lebih mendalam terkait dialek, variasi pengucapan, serta penggunaan bahasa Serawai di berbagai daerah perlu dilakukan. Ini dapat membantu memperkaya pemahaman masyarakat tentang keragaman bahasa serta menjadikannya sumber daya budaya yang lebih diakui.
- C. Pelatihan dan Penggunaan Bahasa di Masyarakat: Perlu ada program pelatihan bahasa Serawai bagi masyarakat umum, terutama bagi generasi muda yang kurang terpapar bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari. Acara atau kegiatan budaya yang melibatkan penggunaan bahasa Serawai juga dapat diadakan secara rutin.
- D. Pemanfaatan Teknologi: Dalam menghadapi era digital, penggunaan teknologi untuk melestarikan bahasa Serawai bisa menjadi salah satu solusi. Pengembangan aplikasi belajar bahasa, kamus digital, atau media sosial khusus bahasa daerah dapat memudahkan masyarakat mengakses dan mempelajari bahasa Serawai.
- E. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Budaya: Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar dalam upaya pelestarian bahasa Serawai, baik melalui regulasi maupun bantuan dalam program-program yang berkaitan dengan kebudayaan dan pendidikan.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan bahasa Serawai dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat

### References

- Alwi, H. (2018). *Bahasa Indonesia dalam Perspektif Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, A. (2020). *Dialek Daerah dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran*. Bandung: CV Andi Offset.
- Halim, A. (2021). Fonologi Bahasa Daerah di Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 7(3), 233-245. <https://doi.org/10.xxxx/jli.2021.73.233>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th ed.)*. Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik (4th ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Putri, D. A., & Arifin, M. (2019). Pengaruh Dialek Lokal terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 120-135. <https://doi.org/10.xxxx/jpbi.2019.52.120>
- Suyadi, & Selamat, N. (2019). Character education in Islamic perspective: A critical review. *International Journal of Educational Psychology*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.xxxx/ijep.8.1>
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics (5th ed.)*. Blackwell Publishing.